

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembuatan karya *photobook* tentang Bersekolah Di Masa Pandemi adalah bentuk kecintaan penulis terhadap dunia pendidikan. Oleh karena itu, penulis perlu melakukan penelidikan mengenai cara pembelajaran siswa-siswi tingkat Sekolah Dasar kelas satu, dua, dan tiga. Hal ini dikarenakan para peserta didik pada tingkat tersebut masih memiliki banyak kendala untuk pembelajaran mandiri jarak jauh.

Pembelajaran mandiri jarak jauh tersebut mengharuskan para siswa-siswi untuk mendapatkan pendampingan dari orang tua secara intensif. Namun disayangkan, banyak terjadi kendala dalam pelaksanaannya. Sebagai contoh yaitu minimnya fasilitas belajar, masih kurangnya kompetensi para orang tua siswa dalam pengajaran, juga adanya kesulitan dalam menyesuaikan waktu antara proses pengajaran dengan rutinitas keseharian rumah tangga.

Adapula siswa yang memiliki adik berusia balita. Tantangan lain muncul ketika proses pembelajaran tersebut dilakukan. Sering kali adik siswa mengacaukan suasana dan peralatan belajar karena ingin diajak bermain. Kondisi tersebut jelas sangat memengaruhi proses belajar siswa.

Walaupun memiliki beberapa kendala, pembelajaran jarak jauh juga mendatangkan nilai positif. Hal baik yang terbangun yakni orang tua menjadi lebih mengenal daya belajar anaknya dan hubungan emosional dengan orang tua ketika belajar menjadi lebih erat, dengan begitu pembelajaran jarak jauh yang terkesan

monoton menjadi lebih bermakna. Selain itu kolaborasi antara orang tua dan putra-putrinya menjadi lebih aktif sehingga belajar bersama orang tua menjadi lebih menyenangkan.

Bagir (2019, p. 43) dalam bukunya yang berjudul *Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia* berpandangan bahwa tujuan setiap upaya pendidikan adalah memanusiaikan manusia. Dengan kata lain, pendidikan adalah suatu kegiatan untuk mengaktualkan potensi manusia sehingga benar-benar menjadi manusia sejati. Yakni, mengaktualkan berbagai potensinya untuk dapat benar-benar menjadi manusia yang sejahtera dan berbahagia.

Bagir (2019, p. 26) dalam bukunya yang berjudul *Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia* menjelaskan bahwa “segenap proses pendidikan haruslah ditujukan untuk pengembangan keseluruhan potensi manusia demi mencapai kesejahteraan yang wujudnya baik secara fisik, mental dan spiritual, dan bukan hanya mampu melahirkan warga negara yang baik apalagi hanya dijadikan program pembangunan manusia untuk menjadi angkatan kerja yang kompetitif.

Sesungguhnya setiap manusia itu unik, dia punya minat, jenis kecerdasan , dan keterbatasan yang berbeda-beda. Dengan diberikan ruang yang nyaman untuk memilih kurikulumnya sendiri, maka besar kemungkinan mereka bisa menjadi versi terbaik dari diri mereka. Bukan hanya mereka akan bisa berkembang sesuai kecerdasan mereka tetapi juga karena mereka akan belajar dengan penuh hasrat (*passion*). Lebih dari itu, mereka belajar dengan keadaan senang dan tidak tertekan (Bagir, 2019, p. 18)

Seperti yang dikemukakan Bagir (2019, p. 43), bahwa kerehatan pikiran dan jiwa menjadi proses penyerapan belajar yang maksimum, juga sebagai pengembangan daya imajinatif dan rohaniah.

Seperti yang dikatakan Bagir (2019, p. 31) bahwa keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara dan kesuksesan karier individu banyak ditentukan oleh kapasitas reflektif, kreatif, dan kekuatan moral yang dibentuk saat individu tersebut menempuh proses pendidikan.

Pada dasarnya sekolah bukanlah aktivitas penanaman atau pengisian materi saja dengan panduan kurikulum, melainkan sebuah proses aktualisasi potensi jiwa. *Active learning* harus terjadi saat proses belajar mengajar dengan melibatkan inisiatif siswa. Dengan begitu kemampuan kreatifitas, keterampilan riset, dan kemampuan reflektif dapat tercapai (Bagir, 2019, p. 129).

Freire (2019, p. 81) menjelaskan dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Kaum Tertindas bahwa dialog adalah kebutuhan eksistensi manusia. Karena dialog adalah pertemuan dari perpaduan refleksi dan aksi. Tanpa adanya dialog dalam proses belajar membuat pertukaran ide menjadi terhambat atau menjadi terdegradasi efektifitasnya.

Shor & Freire (2013, p. 11) dalam bukunya yang berjudul Menjadi Guru Merdeka mengatakan bahwa dengan berbicara sesedikit mungkin saya menemukan para siswa serius berdialog dan sama aktifnya dengan saya sendiri. Inilah yang menjadi titik tolak untuk pendidikan mereka di dalam kelas dan juga sebagai titik tolak dari pendidikan bagi diri sendiri.

Dengan merujuk pendapat Shor dan Freiere, dialog menjadi poin penting dalam belajar dan selama pembelajaran jarak jauh interaksi dialog hanya dilakukan oleh orang tua dan putra-putrinya. Oleh sebab itu, penulis berinisiatif untuk membuat sebuah karya berupa buku foto jurnalistik mengenai peristiwa para orang tua menjadi guru bagi putra-putrinya selama pembelajaran jarak jauh yang dilaksanakan semasa pandemi.

Adapun jurnalisme menurut Ishwara (2011, p. 28) merupakan pekerjaan yang harus memiliki jiwa empati untuk menyampaikan kebenaran, walaupun tugas yang dijalankan tidak lepas dari hal-hal yang cukup berbahaya karena dirinya sering melaporkan isu sensitif ke publik. Tanggung jawab adalah akar dari sebuah niat dan tindakan seorang jurnalis, dirinya menyadari kalau dia tidak hanya sebagai individu tapi juga sebagai bagian anggota masyarakat.

Ishwara (2011, p. 3) menjelaskan kembali agar demokrasi mampu berjalan dengan baik, masyarakat membutuhkan informasi. Wartawan memiliki tugas demokrasi (*democratic duty*) untuk menulis dengan jelas dan dalam bahasa publik.

Keunikan yang terjadi pada gaya pembelajaran di masa pandemi memberikan saya inisiatif untuk mengabadikannya melalui media fotografi jurnalistik yang dikemas dengan *Photobook*.

Wijaya (2014, p. 24) dalam bukunya yang berjudul Foto Jurnalistik menjelaskan, keunggulan dari foto jurnalistik dibanding dengan media informasi lainnya adalah ia mampu mengatasi sebuah keterbatasan manusia pada huruf dan kata. Wijaya (2014, p.17) juga menerangkan secara sederhana foto jurnalistik adalah foto

yang memiliki nilai berita atau foto yang menarik bagi pembaca tertentu, dan informasi disampaikan sesingkat mungkin kepada masyarakat.

Ada banyak foto yang memenangkan Pulitzer dikarenakan keberuntungan jurnalis foto yang berada di ruang dan waktu yang tepat. Keberuntungan memang tidak dapat dipelajari, tetapi jika keberuntungan tidak disertai dengan teknik yang baik dan perasaan tentang apa yang harus dilakukan dengan film yang diekspos setelah diambil gambarnya, maka fotografer tidak akan mampu mengkonversi sebuah kejadian tersebut menjadi gambar yang berasal dari ketidak sengajaan menjadi foto yang berhasil mendapatkan apresiasi yang mampu memenangkan sebuah penghargaan (Kobre, 1980, p. 34).

Dalam buku yang berjudul Fotojurnalistik Wijaya (2014, p.16), menuturkan foto jurnalistik mampu menghentikan waktu dan memberikan kita tentang gambaran nyata bagaimana waktu membentuk sejarah. Karena sifat dasarnya berbentuk dokumentatif maka foto jurnalistik mampu membuat masyarakat melihat kembali rekaman imaji atas apa yang telah terjadi di masa lalu dan juga memuat pertanyaan tentang apa yang terjadi nantinya

Wijaya (2014, p. 22) kembali menjelaskan bahwa “Peran foto jurnalistik juga dapat bernilai edukatif misalnya memberikan gambaran tentang kebudayaan baru, cara menggunakan suatu alat serta menginformasikan temuan sains. Dengan foto jurnalistik diharapkan agar pembaca memperoleh sebuah pengetahuan dan pengalaman baru.”

Wijaya (2014, p. 65) menjelaskan foto jurnalistik memiliki peran sebagai pemberian informasi faktual secara visual, foto jurnalistik juga memiliki misi

kemanusiaan. Contohnya ketika Tsunami di Aceh 2004 dan erupsi Merapi di Yogyakarta pada 2010. Gambar kondisi bencana mampu menimbulkan sifat empati dan juga menggugah solidaritas masyarakat untuk membantu sesamanya

Pada pembuatan foto cerita Wijaya (2014, p. 75) memaparkan bahwa foto cerita juga menjadi bagian dari foto jurnalistik, teori ini memuat foto beruntun empat foto atau lebih dalam suatu adegan yang sama dan bersifat *hard news*. Bentuk kedua berupa susunan foto-foto dengan pendekatan *feature* yang sama sekali berbeda antara foto satu dengan lainnya, namun tetap berada dalam satu konteks. Karakter dari sebuah foto *story* yang kedua adalah kedalaman cerita dan pembuatannya membutuhkan waktu penggarapan yang lama serta terdapat rangkaian teks yang lebih panjang.

Tugas akhir *photobook* yang dibuat oleh penulis adalah foto jurnalistik dengan pendekatan foto *feature*. Didalamnya terdapat rangkaian susunan foto beberapa murid Sekolah Dasar dan seorang guru yang memiliki hambatan ketika melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Rangkaian foto itu juga dilengkapi teks foto berisi cerita tentang beberapa kesulitan yang dirasakan dalam penggunaan metode gaya belajar baru di masa pandemi.

1.2. Tujuan Karya

1. Menyajikan rangkaian foto tentang kegiatan bersekolah semasa pandemi.
2. Mendokumentasikan keunikan gaya belajar ketika pandemi.
3. Menggambarkan bahwa selama pandemi orang tua memiliki peran besar terhadap proses belajar putra-putrinya.

1.3. Kegunaan Karya

1. Menceritakan secara visual tentang cara belajar di masa pandemi antara orang tua dan anak.
2. Menyajikan informasi bahwa bersekolah selama pandemi dapat merekatkan hubungan antara orang tua dan anak.
3. Untuk lulus menjadi sarjana dengan cara berkarya.